

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) tipe II merupakan salah satu penyakit kronis yang prevalensinya mengalami peningkatan secara terus menerus di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan laporan dari *Internasional Diabetes Federation* ¹ diperkirakan ada sekitar 537 juta orang dewasa yang hidup dengan diabetes di seluruh dunia pada tahun 2021, dan jumlah ini diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya. Negara kelima dengan prevalensi diabetes yang tinggi adalah Indonesia, dengan prevalensi 19,5 juta orang pada tahun 2021. Diabetes Melitus, khususnya tipe II, menjadi tantangan besar bagi sistem kesehatan di Indonesia karena dibutuhkan pengobatan yang panjang dan berkelanjutan.

Selain itu berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar ² juga mengungkapkan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi Diabetes Melitus sebesar 1,8% berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk berusia di atas 15 tahun. Data ini menunjukkan penduduk Jawa Barat yang berusia ≥ 15 tahun telah terdiagnosis menderita penyakit Diabetes Melitus sebanyak 1,8%. Prevalensi Diabetes Melitus di Provinsi Jawa Barat tergolong tinggi karena memiliki jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, meskipun masih tergolong rendah dibandingkan data lain di Indonesia yang memiliki tingkat prevalensi rata-rata 2,0%.

Sesuai dengan *American Diabetes Association* ³ tujuan target kontrol gula darah termasuk kadar HbA1c di bawah 7%, glukosa darah puasa (GDP) antara 80 dan 130 mg/dL, dan glukosa darah 2 jam post prandial (GD2PP) di bawah 180 mg/dL untuk pengelolaan Diabetes Melitus yang tepat. Namun, ketidakpatuhan pasien terhadap terapi pengobatan sering kali menghambat keberhasilan pengendalian kadar glikemik ⁴, menyatakan bahwa ketidakpatuhan terhadap pengobatan merupakan salah satu faktor alasan utama mengapa pengobatan penyakit jangka panjang seperti diabetes tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Selain faktor kepatuhan terhadap pengobatan, gaya hidup yang salah juga mengganggu pengendalian diabetes. Kurangnya aktivitas fisik, konsumsi makanan tinggi kalori dan tinggi lemak, serta kebiasaan mengonsumsi makanan tinggi gula dapat menyebabkan tubuh menjadi resistens terhadap insulin atau mengganggu fungsi pankreas dalam mengatur kadar glukosa darah. Seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat dan pola konsumsi yang tidak seimbang, prevalensi Diabetes Melitus tipe II terus meningkat dari tahun ke tahun dan menjadi tantangan besar bagi upaya pencegahan serta pengendalian penyakit tidak menular di masyarakat⁵.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwaningsih et al ⁶, di Rumah Sakit Umum Daerah Gianyar pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pengobatan Diabetes Melitus tipe II dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kepatuhan pasien terhadap pengobatan, interaksi antara pasien dan tenaga medis, serta ketersediaan obat-obatan yang diperlukan. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pentingnya pendekatan dalam pengelolaan Diabetes Melitus tipe II, yang tidak hanya berfokus pada faktor medis tetapi juga mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi pasien.

RSUD Bandung Kiwari sebelumnya dikenal sebagai Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak (RSKIA) pada 11 Januari 2022 diubah statusnya menjadi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) menurut Dinas Kesehatan Kota Bandung⁷ perubahan nama ini bertujuan untuk, memperluas pelayanannya sehingga tidak hanya untuk ibu dan anak, tetapi juga untuk pasien umum termasuk dewasa dan lansia. Dengan fasilitas rawat jalan yang mencakup poli penyakit dalam dan instalasi farmasi yang memadai. RSUD ini memiliki potensi untuk menjadi rujukan yang efektif dalam pengelolaan penyakit kronis seperti Diabetes Melitus tipe II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan pengobatan Diabetes Melitus tipe II di RSUD Bandung Kiwari. Dengan meningkatnya angka prevalensi Diabetes Melitus, sangat penting untuk memastikan strategi pengobatan yang tepat, dan diharapkan dapat dikembangkan strategi pengelolaan yang lebih efektif dan efisien, yang dapat

meningkatkan kualitas hidup pasien dan mengurangi beban ekonomi pada sistem kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien lansia dengan Diabetes Melitus tipe II di RSUD Bandung Kiwari berdasarkan usia, jenis kelamin, serta jenis terapi yang digunakan?
2. Bagaimanakah perubahan kadar glukosa darah pasien lansia dengan Diabetes Melitus tipe II sebelum menjalani pengobatan di RSUD Bandung Kiwari dan sesudah menjalani pengobatan?
3. Berapa jumlah pasien lansia dengan Diabetes Melitus tipe II di RSUD Bandung Kiwari yang berhasil mencapai target kontrol glukosa darah sesuai dengan kriteria standar klinis?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengobatan Diabetes Melitus tipe II RSUD Bandung Kiwari berdasarkan hasil evaluasi kadar glukosa darah pasien.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien lansia dengan Diabetes Melitus tipe II di RSUD Bandung Kiwari berdasarkan usia, jenis kelamin, dan terapi yang digunakan.
2. Menganalisis perubahan kadar glukosa darah pasien lansia dengan Diabetes Melitus tipe II sebelum menjalani pengobatan dan sesudah menjalani pengobatan.
3. Mengetahui jumlah pasien lansia yang berhasil mencapai target kontrol glukosa darah sesuai kriteria standar klinis.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang penyakit kronis, khususnya Diabetes Melitus tipe

II. Peneliti juga dapat belajar mengolah dan menganalisis data rekam medis sehingga dapat memahami kondisi pasien secara lebih mendalam.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah informasi bagi institusi pendidikan maupun peneliti lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya mengontrol kadar glukosa darah agar keberhasilan pengobatan Diabetes Melitus tipe II dapat tercapai.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki ruang lingkup pada gambaran tingkat keberhasilan pengobatan pasien lansia dengan Diabetes Melitus tipe II di RSUD Bandung Kiwari. Subjek penelitian dibatasi pada pasien berusia ≥ 60 tahun yang menjalani pengobatan di Poli Penyakit Dalam RSUD Bandung Kiwari selama periode Januari–Desember 2025 dan memenuhi kriteria inklusi berdasarkan data rekam medis.

Penelitian dilakukan menggunakan data sekunder yang diperoleh secara retrospektif dari rekam medis pasien. Variabel yang diamati meliputi karakteristik pasien berupa usia, jenis kelamin, frekuensi kontrol, dan jenis terapi yang digunakan, serta tingkat keberhasilan pengobatan berdasarkan hasil pemeriksaan Gula Darah Sewaktu (GDS) dan Gula Darah Puasa (GDP) sebagai parameter wajib. Pemeriksaan HbA1c digunakan sebagai parameter tambahan apabila data tersedia dalam rekam medis pasien.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai tingkat keberhasilan pengobatan pada pasien lansia dengan Diabetes Melitus tipe II. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat maupun pengaruh antarvariabel. Keterbatasan penelitian meliputi penggunaan data rekam medis yang bergantung pada kelengkapan pencatatan, tidak tersedianya data HbA1c pada seluruh pasien, serta keterbatasan informasi mengenai faktor lain yang tidak tercatat dalam rekam medis dan dapat memengaruhi hasil pengobatan.